

## EDUKASI GERAKAN SEDEKAH SAMPAH UNTUK MEWUJUDKAN DESA PERMIS YANG BERSIH DAN AGAMIS

Rifki Hanif Setiawan<sup>1\*</sup>, Yeyen  
Febrilia<sup>2</sup>, Ardian Maulana<sup>3</sup>, Gina  
Wulandari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah  
Bangka Belitung

Article history

Received : 18 Desember 2025

Revised : 01 Januari 2026

Accepted : 19 Januari 2026

Published : 31 Januari 2026

\*Corresponding author

Email :

<sup>1</sup>rifki.hanifsetiawan@unmuhbabel.a  
c.id

No. doi:

[https://doi.org/10.24198/sawala.v7i  
1.68827](https://doi.org/10.24198/sawala.v7i1.68827)

### ABSTRAK

Permasalahan sampah di Desa Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan masih menjadi isu serius akibat rendahnya kesadaran masyarakat, tidak ada pengepul atau pemulung sampah (dikarenakan jauh dari ibu kota kabupaten) dan ketiadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Untuk mendukung visi desa yang bersih dan agamis, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui Edukasi Gerakan Sedekah Sampah sebagai upaya pengelolaan sampah berbasis nilai sosial dan religius. Konsep yang dilakukan peneliti yakni untuk membentuk kelompok peduli lingkungan melalui Gerakan Sedekah Sampah. Metode pengabdian meliputi silaturahmi dengan pemerintah desa, observasi lapangan, edukasi melalui ceramah dan praktik, serta pembentukan kelompok pengelola di tingkat desa ataupun dusun. Kegiatan edukasi diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, perwakilan sekolah, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman masyarakat tentang konsep sedekah sampah, jenis sampah yang dapat dikelola, serta alur pengelolaannya. Sebanyak 86,7% peserta memahami materi dengan baik dan 73,3% menyatakan kesiapan menjadi penggerak di lingkungan masing-masing. Selain itu, terbentuknya tim pengelola dan adanya pendampingan lanjutan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program. Disimpulkan bahwa Gerakan Sedekah Sampah efektif meningkatkan kesadaran lingkungan, partisipasi masyarakat, serta memperkuat nilai sosial dan religius dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Gerakan Sedekah Sampah, Bersih, Agamis

### ABSTRACT

The waste problem in Permis Village, Simpang Rimba District, South Bangka Regency remains a serious issue due to low public awareness and the absence of a final waste disposal site. To support the village's vision of becoming clean and religiously oriented, this community service program was implemented through education on the Waste Alms Movement as a socially and religiously based waste management initiative. The methods included coordination with the village government, field observations, educational activities through lectures and hands-on practice, and the establishment of waste management teams at the hamlet level. The program involved 30 participants, consisting of village officials, religious leaders, school representatives, and community members. The results indicated a significant improvement in community understanding of the waste alms concept, the types of waste that can be managed, and the management process. A total of 86.7% of participants demonstrated good comprehension of the material, and 73.3% expressed readiness to act as local initiators in their respective communities. Furthermore, the formation of management teams and continued mentoring were identified as key factors for program sustainability. In conclusion, the Waste Alms Movement is effective in

enhancing environmental awareness, increasing community participation, and strengthening social and religious values in sustainable waste management.

*Key word: Waste Donation Movement, clean, religious*

## PENDAHULUAN

Desa Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki penduduk sebanyak 4.263 yang terdiri dari 1.246 (KK) kartu keluarga, laki-laki 2.148 dan perempuan 2.115. Desa Permis merupakan kawasan padat penduduk yang memiliki mata pencaharian berkebun sawit, nelayan, menambang timah dan lainnya (Julia & Dalimunthe, 2019). Karakter masyarakatnya yakni religius, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan memiliki potensi sosial yang besar. Potensi wisatanya sangatlah banyak, mulai dari bukit permisan, air panas, makam keramat hingga pantai pasir putih yang menawan (Henri et al., 2021). Desa-desa yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, desa Permis termasuk desa yang padat penduduk, situasi perdesaan yang berbeda dengan desa lainnya, dari padatnya penduduk pastinya menimbulkan permasalahan lingkungan terutama sampah (Purnomo et al., 2024).

Gerakan Sedekah Sampah (GSS) merupakan suatu gerakan mengumpulkan sampah anorganik yang berasal dari rumah tangga, kantor, tempat ibadah, sekolah, kampus atau tempat lainnya yang dikumpulkan disuatu tempat dan diniatkan sebagai sedekah untuk selanjutnya dipilah, dijual dan hasil uangnya dipergunakan untuk santunan pendidikan, sembako, pembiayaan pengobatan dan kegiatan sosial lainnya diperuntukan bagi masyarakat kurang mampu (Safitri, 2022). Gerakan ini diinisiasi oleh ustadz Ananto Isworo dari kampung Brajan, Bantul Yogyakarta berbasis Masjid Al Muharam, gerakan ini merupakan implementasi dari Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) Muhammadiyah (Faridh et al., 2024).

Permasalahan sampah bukan hanya ada di Kota-kota besar, namun di desapun menjadi permasalahan yang

masih sering terjadi, termasuk di desa Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan. Permasalahan sampah di desa Permis diakibatkan tidak adanya kesadaran masyarakat mengenai sampah dan tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari hasil observasi awal masyarakat selama ini membuang begitu saja sampah di selokan depan rumah, buang sembarangan di tumpukan sampah, dibakar di sekitar rumah atau di kebun, selain itu, di desa Permis tidak ada tukang rosok dan tidak adanya pemulung yang biasa mengambil sampah yang memiliki nilai jual. Dari permasalahan sampah inilah menimbulkan tumpukan-tumpukan sampah di titik-titik tertentu yang membuat desa menjadi kotor, lingkungan tercemar dan mengakibatkan penyakit.



**Gambar 1 Tumpukan Sampah Yang Sudah di Bakar dan baru**

Pemerintah Desa Permis memiliki Visi "Terwujudnya Masyarakat Desa Permis yang Bermartabat, Maju, dan Makmur serta Masyarakat yang Agamis" dan memiliki dua Misi yaitu 1. Menciptakan masyarakat desa yang Rukun, Aman, Tertib, Bersih, Sejahtera, Agamis dalam kehidupan bermasyarakat; 2. Optimalisasi penyelenggara Pemerintah desa yang transparan tanpa abu-abu dan pelayanan kepada masyarakat yang prima, cepat, tepat, dan benar. Dan melaksanakan Pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan

partisipasi dan azas gotong royong masyarakat.

Dari Visi Misi desa Permis, selaras dengan pengabdian yang dijalankan oleh tim mengenai misi yakni poin "Bersih", memiliki makna desa permis harus bersih dari sampah. Poin lainnya yang terdapat pada misi yaitu "Agamis", dapat digabungkan permasalahan sampah dengan agama, ketika desa sudah bersih maka kenyamanan dalam menjalankan ibadah akan lebih nyaman dan khusuk. Di poin lainnya yakni mengedepankan partisipasi dan azas gotong royong, hal ini bisa dimaknai bahwa masyarakat desa Permis siap melakukan gotong royong untuk menyelesaikan permasalahan sampah. Maka untuk mendukung visi-misi Desa, tim pengabdian mengadakan Edukasi Gerakan Sedekah Sampah untuk mewujudkan Desa Permis yang Bersih dan Agamis. Dengan adanya edukasi ini diharapkan permasalahan sampah di desa permis teratasi.

#### KAJIAN PUSTAKA

Sampah merupakan bahan buangan yang dianggap tidak berguna lagi namun perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat (Agung et al., 2021). Menurut candra (Andini et al., 2022) Sampah merupakan sesuatu yang tidak dapat digunakan kembali, tidak bisa dipakai, tidak disenangi orang atau sesuatu yang sudah dibuang dari kegiatan manusia dan tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya.

Lingkungan merupakan keadaan di sekitar yang dapat memberikan pengaruh perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup, bisa juga didefinisikan segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup atau manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung ataupun tidak langsung (Purnami, 2021). Menurut Yunus (Yunus, 2022) Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan hidup dengan sebaik-baiknya, dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Yunus juga menyatakan pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau kepedulian lingkungan antar lain; 1) Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan

kerusakan. 2) Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan. 3) Memanfaatkan sumberdaya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya. 4) Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, dan dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu hal atau barang kepada orang lain (Amalia & Rama, 2023). Sedekah menurut Rifki (Setiawan et al., 2025) merupakan perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh manusia dengan hartanya, perbuatannya dan barang-barang yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain, tidak seperti zakat yang ada ketentuannya dan infak yang harus menggunakan uang. Tujuan melakukan sedekah yaitu wujud ibadah yang didalamnya banyak peran yang sesungguhnya untuk mewujudkan sesuatu sebagai ketenteraman umat manusia terutama umat muslim, untuk meningkatkan persaudaraan, dan menjalin toleransi yang tinggi antar masyarakat (Fidiyatul Mas'Amah, 2023).

Bangka Belitung termasuk desa permis Bangka Selatan memiliki tradisi kebudayaan yakni Nganggung, yaitu kegiatan berkumpulnya masyarakat untuk menghadirkan makanan dari rumah masing-masing ke satu lokasi khusus, bisa masjid, mushala atau rumah dalam rangka hajatan atau perayaan hari besar agama, Tradisi ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang didasarkan pada semangat gotong royong, dimana beban dibagi dengan adil, baik dalam hal fisik maupun batin (Maryamah, Aisyah Safitri, Hanum Salsa Bella, 2023).

Gerakan Sedekah Sampah (GSS) merupakan suatu gerakan mengumpulkan sampah anorganik yang berasal dari rumah tangga, kantor, tempat ibadah, sekolah, kampus atau tempat lainnya yang dikumpulkan di suatu tempat dan diniatkan sebagai sedekah untuk selanjutnya dipilah, dijual dan hasil uangnya dipergunakan untuk santunan pendidikan, sembako, pembiayaan pengobatan dan kegiatan sosial lainnya diperuntukan bagi masyarakat kurang mampu (Safitri, 2022). Gerakan ini diinisiasi oleh ustadz Ananto Isworo dari kampung Brajan, Bantul

Yogyakarta berbasis Masjid Al Muharam, gerakan ini merupakan implementasi dari Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) Muhammadiyah (Faridh et al., 2024).

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Permis mulai dari tanggal 25 Oktober-18 November 2025, terdapat beberapa tahapan yaitu; 1. Silaturahmi ke pemerintah Desa Permis dan meminta izin untuk melakukan pengabdian masyarakat. 2. Observasi permasalahan yang ada di desa Permis terutama masalah sampah. 3. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, tim menganalisis pengabdian yang akan dilakukan, yakni mengenai gerakan sedekah sampah. 4. Tim pengabdian melakukan edukasi gerakan Sedekah Sampah pada hari Rabu, 5 November 2025 di balai desa Permis mengundang Pegawai pemerintah Desa mulai dari Kepala Desa, Kepala Dusun hingga Ketua RT, Tokoh Agama Desa, Perwakilan sekolah yang ada di desa Permis dan Pokdarwis serta masyarakat umum, total yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 peserta, pada edukasi ini menggunakan metode ceramah praktek dan diskusi. 6. Setelah diadakannya edukasi, maka tim membentuk struktur organisasi untuk menjalankan gerakan sedekah sampah di desa Permis. 7. Berjalannya program Gerakan Sedekah Sampah di desa Permis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian Gerak Sedekah Sampah (GSS) pertama-tama memulai dengan observasi permasalahan yang ada di Desa Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di Desa Permis terdapat lima dusun yaitu Dusun satu, Dusun dua, Dusun Tiga, Dusun Empat dan Dusun Lima yang mana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit, kebun, nelayan, wirausaha, penambang timah dan lainnya. Jarak tempuh dari ibu Kota Provinsi yaitu Kota Pangkalpinang kurang lebih 86 Menit dikarenakan jalan yang kurang baik bisa menempuh 110 menit dengan jarak sekitar 62 KM. Desa Permis disebut oleh pemerintah desa seperti Kota Belum sampah Desa sudah lewat, bisa seperti itu dikarenakan kepadatan penduduk dan situasi desa

seperti di Kota atau bisa disebut kota di dalam desa. Desa Permis tidak memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA), hanya ada titik-titik pembuangan sampah yang selalu berpindah-pindah namun tidak bisa disebut TPA. Masyarakat desa permis banyak yang membuang sampah di selokan depan rumahnya terutama saat hujan, ada juga masyarakat yang membakar di sekitar rumahnya atau dibawa ke kebunnya lalu di bakar.



**Gambar 2. Observasi dengan Perangkat Desa**

Edukasi Gerakan Sedekah Sampah (GSS) dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025 di Balai Desa Permis dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, perwakilan sekolah, Pokdarwis, serta masyarakat umum. Adapun *pretest* dan *post-test* yang dilakukan pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Pretest dan Post test**

| Statistika Deskripsi | Pre-test | Post Test |
|----------------------|----------|-----------|
| Rata-rata            | 52,3     | 85,6      |
| Skor Minimum         | 40       | 75        |
| Skor Maksimum        | 60       | 90        |

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, praktek dan diskusi dengan keuntungan sebagai berikut.

### 1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Sebelum edukasi, sebagian besar peserta belum memahami konsep Gerakan Sedekah Sampah secara komprehensif. Sampah masih dipandang sebagai limbah yang tidak bernilai dan hanya dibuang atau dibakar. Setelah edukasi berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, yang ditunjukkan oleh:

- Peserta mampu menjelaskan kembali cara menjaga lingkungan dengan baik.
- Peserta mampu menjelaskan kembali pengertian sedekah sampah.
- Peserta memahami jenis-jenis sampah yang dapat disedekahkan (plastik, botol, kardus, kaleng).
- Peserta memahami alur pengelolaan sedekah sampah dari rumah tangga hingga ke pengepul.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa 26 dari 30 peserta (86,7%) mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan benar terkait konsep dan mekanisme cara menjaga lingkungan dan Gerakan Sedekah Sampah. Beberapa studi menunjukkan bahwa edukasi lingkungan (termasuk tentang pengelolaan sampah) secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat maupun pelajar terhadap sampah dan pengelolaan limbah. Misalnya, *Effect of Environmental Education on Public Recycling Behavior in Indonesia* menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan melalui lokakarya komunitas dan sesi interaktif secara signifikan meningkatkan perilaku daur ulang serta meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam memilah sampah. (Susilo, 2025)



**Gambar 3. Edukasi Gerakan Sedekah Sampah**

Demikian pula, *Community Waste Management Education* yang diterapkan di RW 08, Kecamatan Binong, Kota Bandung, melaporkan bahwa setelah edukasi dan pelibatan masyarakat, terjadi perubahan mindset: sampah tidak lagi dipandang sebagai "limbah yang dibuang", melainkan sebagai potensi baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi (Rezeki et al., 2024). Hal ini mendukung temuan Anda bahwa sebelum edukasi, peserta program kurang memahami konsep "Gerakan Sedekah Sampah" secara komprehensif

sampah dipandang hanya sebagai limbah yang dibuang atau dibakar sedangkan setelah edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan.

Selain itu, dalam konteks sekolah dan komunitas, penelitian Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan menunjukkan bahwa edukasi berbasis kearifan lokal membantu masyarakat mempelajari cara memilah sampah organik & non-organik serta mempraktikkan pengelolaan sampah secara benar di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, literatur empiris mendukung bahwa edukasi yang terutama bila bersifat interaktif, partisipatif, dan kontekstual yang efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan mengubah persepsi terhadap sampah dari "beban limbah" menjadi "potensi sumber daya".

Penelitian terhadap implementasi Sedekah Sampah menunjukkan bahwa gerakan ini mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah non-organik (plastik, botol, kardus, kaleng, dsb.) menjadi sumber nilai dan potensi ekonomis. Misalnya, Sedekah Sampah: Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah menekankan bahwa dengan edukasi yang tepat, masyarakat mulai menyadari bahwa sampah tidak seharusnya hanya dibakar atau dibuang, melainkan dapat dikelola melalui konsep sedekah di mana sampah memiliki nilai guna jika dikumpulkan dan disalurkan ke bank sampah atau pengepul. (Widhya Sedana Putra P et al., 2025)

Penelitian lain, Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) bahwa Studi Kasus di Desa Mulyasari, melaporkan bahwa program berbasis komunitas dan religius ini berhasil meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah serta mengubah pola pikir bahwa sampah bisa menjadi bagian dari amalan sosial dan ekonomi. (Jurnal & Cilacap, 2020)

Hasil ini memperkuat bahwa setelah edukasi/pelatihan, masyarakat sebagaimana dalam penelitian yang dapat memahami definisi sedekah sampah, jenis sampah yang bisa disedekahkan (plastik, botol, kardus, kaleng), dan alur pengelolaan dari rumah tangga hingga

pengepul. Pandangan bahwa sampah adalah “limbah tak berguna” mulai bergeser ke perspektif “sampah sebagai sumber daya”.

## 2. Perubahan Sikap terhadap Pengelolaan Sampah

Setelah edukasi, terjadi perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan sampah, yang terlihat dari hal berikut.

- Meningkatnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan.
- Munculnya komitmen bersama untuk memilah sampah dari rumah.
- Kesediaan peserta menjadi relawan penggerak di lingkungan masing-masing.

Sebanyak 22 peserta (73,3%) menyatakan siap menjadi penggerak Gerakan Sedekah Sampah di dusun masing-masing.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi serta keterlibatan langsung saat praktik pemilahan sampah. Peserta mulai memahami bahwa sampah anorganik tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga dapat bernilai sosial dan religius apabila dikelola melalui konsep sedekah.



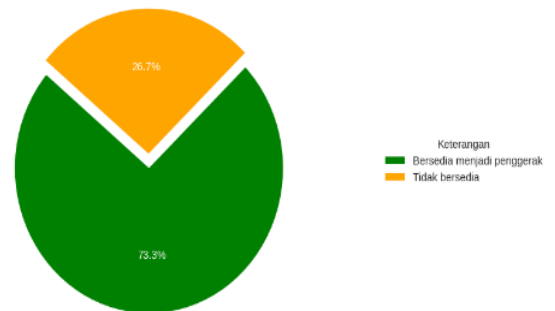
**Gambar 4. Ember Bekas Jadi Tempat Sampah**

Penelitian-terbaru menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dan pemilahan sampah ketika disampaikan secara interaktif dan kontekstual yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pengelolaan sampah masyarakat maupun siswa. Sebagai contoh, studi pada sebuah sekolah dasar di Palembang (2025) melaporkan bahwa setelah intervensi edukasi dengan media audio-visual, terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap pemilahan sampah. Nilai sikap dan tindakan

menunjukkan perubahan nyata dari sebelum ke sesudah edukasi (Tri Indah Rezeki et al., 2024).

Begitu pula, tinjauan literatur tentang pendidikan lingkungan menyimpulkan bahwa program-program pendidikan lingkungan mampu membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan masyarakat umum. Dengan demikian, temuan tentang meningkatnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, munculnya komitmen memilah sampah dari rumah, serta kesediaan untuk menjadi relawan penggerak gerakan sedekah sampah dengan konsisten dengan pola perubahan sikap dan perilaku yang telah didokumentasikan dalam literatur.

Penelitian implementasi pengelolaan sampah berbasis komunitas menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Misalnya, studi di beberapa daerah menunjukkan bahwa program-program seperti bank sampah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam memilah dan mengelola sampah, serta mendorong terbentuknya komitmen sosial kolektif terhadap lingkungan (Rohmaningtyas & Sa'idaturrohman, 2022).



**Gambar 5. Grafik Penggerak Sedekah Sampah**

Temuan Kami, bahwa 22 dari 30 peserta (73,3%) bersedia menjadi penggerak gerakan sedekah sampah di dusun masing-masing menunjukkan bahwa edukasi bukan hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga menumbuhkan komitmen kolektif dan kesiapan untuk mengambil peran aktif dalam komunitas. Hal ini mencerminkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa partisipasi komunitas dan keterlibatan aktif warga berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengelolaan

sampah secara berkelanjutan. (Tasminatun & Makiyah, 2021)

Literatur terbaru mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas juga menekankan bahwa pendekatan seperti daur ulang, bank sampah, atau pengelolaan terpadu memberikan manfaat lebih luas bukan sekedar mengurangi volume sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memberdayakan masyarakat. (Nanda et al., 2024)

Dalam konteks tersebut, perubahan persepsi peserta bahwa sampah anorganik bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat bernilai sosial dan religius melalui konsep "sedekah sampah" selaras dengan temuan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas. Meskipun banyak penelitian menunjukkan efek positif edukasi dan program komunitas, beberapa literatur juga mencatat bahwa keberlanjutan perubahan perilaku sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung: seperti keberadaan infrastruktur, regulasi, fasilitasi bank sampah, dan pengorganisasian komunitas (Rezeki et al., 2024).

Sebuah penelitian tahun 2025 yang mengkaji perilaku rumah tangga perkotaan di Indonesia menemukan bahwa *perceived behavioral control* (keyakinan bahwa mereka mampu mengelola sampah dengan benar) adalah prediktor terkuat terhadap perilaku waste-management, diikuti oleh norma subjektif dan pengetahuan lingkungan (Firdaus, 2018). Ini berarti bahwa selain pengetahuan, aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan norma sosial sangat berpengaruh dalam menentukan apakah individu benar-benar melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah.

### 3. Keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama dengan POKDARWIS dan Jajaran desa maka perlunya keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah menjadi aspek penting agar perubahan sikap dan perilaku masyarakat tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang. Untuk mendukung keberlanjutan tersebut, diperlukan pendampingan lanjutan yang

dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan kepada masyarakat. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, menjaga semangat partisipasi, serta membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala teknis yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

Selain pendampingan, pembentukan tim pengelola Gerakan Sedekah Sampah di tingkat dusun menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan pelaksanaan program. Tim pengelola ini berperan sebagai motor penggerak yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penyaluran sampah kepada pengepul atau mitra terkait. Keberadaan tim juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan pihak pendamping, sehingga alur komunikasi dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

Dengan adanya pendampingan lanjutan dan tim pengelola yang solid, diharapkan Gerakan Sedekah Sampah tidak hanya berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan kolektif masyarakat dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Keberlanjutan ini juga akan memperkuat nilai sosial, lingkungan, dan religius yang terkandung dalam konsep sedekah sampah, serta mendorong terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berdaya secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah sangat dipengaruhi oleh adanya pendampingan lanjutan yang terstruktur serta pembentukan tim pengelola di tingkat dusun. Temuan ini sejalan dengan studi tentang program Sedekah Sampah Islami (GRADASI) di Desa Mulyasari, yang menegaskan bahwa program hanya dapat berjalan berkelanjutan ketika pendamping terlibat secara terus-menerus dalam sosialisasi, pengumpulan, dan pemilahan sampah, bukan hanya pada fase awal sosialisasi saja (Wahyudin Sagala, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan mampu menjaga konsistensi partisipasi warga dan mencegah program berhenti di tengah jalan. Hal ini menguatkan pentingnya pendampingan lanjutan

sebagaimana diterapkan dalam Gerakan Sedekah Sampah di lokasi penelitian.

Beberapa studi lain juga menegaskan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas mensyaratkan adanya struktur kelembagaan lokal, seperti bank sampah atau kelompok pengelola, yang menjadi aktor kunci penggerak di lapangan. Penelitian tentang optimalisasi organisasi pemuda untuk pengelolaan sampah berkelanjutan melalui Program Sedekah Sampah menemukan bahwa keterlibatan organisasi pemuda sebagai pengelola utama yang secara rutin mengoordinasikan pengumpulan, pemilahan, dan penjualan sampah mampu menjaga kesinambungan kegiatan dan memperkuat dampak sosial program (Widhya Sedana Putra P et al., 2025). Hal ini paralel dengan temuan penelitian Anda, di mana pembentukan tim pengelola di tingkat dusun berperan sebagai "motor" yang mengoordinasikan alur sedekah sampah dari rumah masyarakat hingga ke pengepul.

Dari perspektif pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih luas, kajian tentang praktik pengelolaan sampah berkelanjutan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti modal sosial, pemberdayaan komunitas, dan kewirausahaan sosial menjadi penentu utama keberhasilan dan keberlanjutan program (Frenki Biantoro & Rahmatullah, 2025). Penelitian tentang bank sampah di berbagai daerah juga menyimpulkan bahwa keberadaan pengurus/tim pengelola yang aktif, didukung pendampingan dan pelatihan manajerial, berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program dan meningkatnya budaya peduli lingkungan di masyarakat (Rohmaningtyas & Sa'idaturrohman, n.d.-b). Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa tim pengelola berfungsi tidak hanya sebagai pengatur teknis, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi antara warga dan pendamping.

Secara khusus, literatur mengenai "waste sadaqah" (sedekah sampah) menegaskan bahwa penggabungan nilai ekonomi, sosial, dan religius membuat gerakan ini memiliki potensi keberlanjutan yang lebih kuat dibanding program pengelolaan sampah biasa. Yandri (2023)

menunjukkan bahwa waste sadaqah merupakan gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang tidak hanya mendorong pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menguatkan aksi sosial dan solidaritas warga.

Penelitian lain tentang sedekah sampah rosok dan bank sampah sebagai gerakan amal sosial juga menunjukkan bahwa nilai spiritual dan amal menjadi motivator penting yang mempertahankan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang (Tasminatun & Makiyah, 2021b). Hal ini mendukung temuan Anda bahwa keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah bukan hanya soal teknis pengelolaan, tetapi juga terkait penguatan nilai sosial dan religius di balik praktik sedekah sampah.

Sebaliknya, beberapa laporan pengabdian menyebutkan bahwa program Sedekah Sampah yang tidak dilengkapi sistem kelembagaan dan pendampingan lanjutan cenderung tidak berlanjut atau "mati suri", karena bergantung pada semangat sesaat tanpa ada struktur pengelola yang jelas dan mekanisme tindak (Nanda et al., n.d.-b). Fakta ini menguatkan pentingnya desain keberlanjutan yang Anda lakukan melalui pendampingan terus-menerus dan pembentukan tim pengelola di dusun. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan literatur mutakhir yang menekankan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah termasuk Gerakan Sedekah Sampah ditentukan oleh kombinasi antara pendampingan berkelanjutan, kapasitas kelembagaan lokal, dan internalisasi nilai-nilai sosial-religius dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dengan keterbatasan kegiatan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Sedekah Sampah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Edukasi yang diberikan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap sebagai limbah tidak bernilai menjadi sumber daya yang memiliki nilai lingkungan, ekonomi, sosial,

dan religius. Peningkatan pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep sedekah sampah, jenis sampah yang dapat disedekahkan, serta alur pengelolaannya secara benar.

Selain perubahan pada aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, munculnya komitmen memilah sampah dari rumah, serta kesediaan sebagian besar peserta untuk menjadi penggerak Gerakan Sedekah Sampah di lingkungan masing-masing. Tingginya antusiasme peserta selama diskusi dan praktik pemilahan sampah mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih kuat.

Keberlanjutan Gerakan Sedekah Sampah sangat ditentukan oleh adanya pendampingan lanjutan yang berkesinambungan serta pembentukan tim pengelola di tingkat dusun. Tim pengelola berperan strategis sebagai penggerak utama yang mengoordinasikan seluruh aktivitas sedekah sampah, mulai dari pengumpulan hingga penyaluran kepada pengepul. Sinergi antara pendampingan dan kelembagaan lokal menjadikan program ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi berkembang menjadi kebiasaan kolektif masyarakat.

Dengan demikian, dapat direkomendasikan bahwa Gerakan Sedekah Sampah berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan, karena mampu mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta penguatan nilai religius dalam satu gerakan terpadu. Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agung, K., Juita, E., & Zuriyani, E. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora

- Utara. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5936>
- Amalia, I., & Rama, A. (2023). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, 3(1), 1–15.
- Andini, S., Saryono, S., Fazria, A. N., & Hasan, H. (2022). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 273–281. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1370>
- Faridh, T. A., Al-hadid, S., & Sampah, P. (2024). LIVING HADIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: STUDI GERAKAN SHADAQAH SAMPAH KAMPUNG BRAJAN. 6(2), 489–512. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i2.6299.5>
- Fidiyatul Mas'Amah, E. K. P. (2023). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2(4), 929–939.
- Firdaus, F. M. (2018). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika PENGARUH TEKNIK TAKALINTAR TERHADAP KEMAMPUAN PROSES KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR*. 7(3). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Frenki Biantoro, O., & Rahmatullah, A. (2025). Gerakan Sedekah Sampah Di Kelurahan Bujel Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 1–8. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v5i1.1372>
- Henri, H., Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Permisan sebagai Kawasan Ekowisata. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.6520>
- Julia, J., & Dalimunthe, D. Y. (2019). Economic Improvement Strategy Through Utilization of Agrotourism-based Regional Potential in Permisi Village, Simpang Rimba [Strategi Peningkatan Ekonomi Melalui Pemanfaatan Potensi Daerah Berbasis Agrowisata Desa Permisi, Simpang Rimba]. *Proceeding of Community*

- Development, 2, 60.  
<https://doi.org/10.30874/comdev.2018.103>
- Jurnal, R., & Cilacap, S. T. (n.d.). *Indri Muflikhatul Khoiriyah dkk Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) ....*
- Nanda, W., Saputra, E., Rohmadheny, S., & Prasetiawan, H. (n.d.-a). *Pemberdayaan Remaja Dirgantara menuju Generasi Mandiri Sampah melalui Program Sedekah Sampah Berbasis Masjid.*
- Nanda, W., Saputra, E., Rohmadheny, S., & Prasetiawan, H. (n.d.-b). *Pemberdayaan Remaja Dirgantara menuju Generasi Mandiri Sampah melalui Program Sedekah Sampah Berbasis Masjid.*
- Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan Tri Indah Rezeki, E., Wahyudin Sagala, R., Bahasa Inggris, P., Budidaya Binjai, S., Matematika, P., Muhammadiyah Sumatera Utara, U., Pendidikan, A., Prima Indonesia, U., & dan Konseling, B. (2024). *Journal Abdimas Maduma JAM M A R T I C L E I N F O. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.52622/jam>
- Purnami, W. (2021). *Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkui.v9i2.50083>
- Purnomo, N. A., Cahyono, H. W. H., Alfahmi, S., & Ilonka, W. A. (2024). *Inovasi Peduli Lingkungan: Program Sedekah Sampah untuk Daerah (Studi Kasus: Kabupaten Nganjuk). ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 25(2), 48. <https://doi.org/10.20961/enviro.v25i2.85777>
- Rezeki, T. I., Irwan, Sagala, R. W., Rabukit, Helman, & Muhajir, M. (2024). *Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Rohmaningtyas, N., & Sa'idaturrohman, N. (n.d.-a). *INOVASI WAKAF TUNAI BERBASIS PROGRAM SEDEKAH SAMPAH* (Vol. 15, Issue 2).
- Rohmaningtyas, N., & Sa'idaturrohman, N. (n.d.-b). *INOVASI WAKAF TUNAI BERBASIS PROGRAM SEDEKAH SAMPAH* (Vol. 15, Issue 2).
- Safitri, N. (2022). *Implementasi Gerakan Sedekah Sampah Sebagai Upaya Membangun Solidaritas Sosial.*
- Setiawan, R. H., Salsabila, A., Azzahra, O., Zanzabila, Z., Guru, P., Dasar, S., Muhammadiyah, U., Belitung, B., Keramat, K., & Pangkalpinang, K. (2025). *The Usefulness of Zakat Infak Funds in the Sang Surya Scholarship Program*. 5(2), 301–310.
- Susilo, J. (2025). *Effect of Environmental Education on Public Recycling Behavior in Indonesia. Journal of Environment*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.47941/je.2521>
- Tasminatun, S., & Makiyah, S. N. N. (2021a). *Pembentukan Kelompok Sedekah Sampah Ibu-Ibu PKK RW 09 Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.295>
- Tasminatun, S., & Makiyah, S. N. N. (2021b). *Pembentukan Kelompok Sedekah Sampah Ibu-Ibu PKK RW 09 Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.295>
- Wahyudin Sagala, R. (2024). *Journal Abdimas Maduma JAM M A R T I C L E I N F O. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.52622/jam>
- Widhya Sedana Putra P, K., Ayu Agung Mirah Virgianitri, I. G., Lasmi, N. W., & Sri Maitri, W. (2025). *Enhancing Environmental Awareness in Elementary Students Through 3R Education: Implementation and Impact at SDN 6 Padang Sambian Klod. NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122–128. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2183>
- Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. A. P. (2023). *Waste sadaqah : a new community-based waste-management practice in Java, Indonesia. Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19(1).

<https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>

Yunus, A. T. M. (2022). *Sosiologi Lingkungan Memaknai Entitas Manusia dan Lingkungan* (A. Thaba, Ed.; 1st ed., Issue February). Tahta Media Grup.

Maryamah, Aisyah Safitri, Hanum Salsa Bella, R. S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10), 1134–1147.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2251>